

PENGARUH SUKU BUNGA, JUMLAH PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA BAGI UMKM DI SUMATERA SELATAN

Tien Yustini

SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN AMKOP PALEMBANG

Abstract

To develop micro, small and middle bussiness (MSMB) depend on Working Capital Credit (WCC). WCC depends on interest rate, the amount of company and economic growth. This study aimed to analyze the effect of interest rate, the amount of company and economic growth on Working Capital Credit of MSMB in South Sumatera. To process the data used instrument statistic program of Eviews 7.2 application that will give numeric output. This study used pooled data regression test with Ordinary Least Square (OLS) and using two estimation approaches: Fixed Effect model and Random Effect model. Besides, to examines the two models, it was used Hausman Test. The result showed that interest rate has positive influence to MSMB in villages/cities in South Sumatra Province with amount of interest rate 0.311346 and probabillity 0.0245 because the interest rate at that time was subsidized by government, so eventhough the interest rate was high people did not get trouble to borrow money in the bank. Economic growth has positive and significant influence to MSMB as amount 1.077473 because if economic growth increases so people income will increase, then the consume will increase and the output will increase too.

Keyword: *interest rate, amount of firm, economic growth*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara terbesar populasinya yang ada di kawasan ASEAN. Masyarakat Indonesia adalah negara heterogen dengan berbagai jenis suku, bahasa dan adat istiadat yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Indo-

nesia mempunyai kekuatan ekonomi yang cukup bagus, pertumbuhan ekonomi sebesar 4,67% (BPS,2015) setelah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan India. Ini akan menjadi modal yang penting untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menuju AEC tahun 2015.

Koresponden dengan Penulis

Tien Yustini Telp:

Email: yustini28470@yahoo.com

Sebagai salah satu dari tiga pilar utama ASEAN Community 2015, ASEAN Economic Community yang dibentuk dengan misi menjadikan perekonomian di ASEAN menjadi lebih baik serta mampu bersaing dengan Negara-negara yang perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan kondisi Negara ASEAN saat ini. Selain itu juga dengan terwujudnya ASEAN Community yang dimana di dalamnya terdapat AEC, dapat menjadikan posisi ASEAN menjadi lebih strategis di kancah Internasional, kita mengharapkan dengan terwujudnya komunitas masyarakat ekonomi ASEAN ini dapat membuka mata semua pihak, sehingga terjadi suatu dialog antar sektor yang dimana nantinya juga saling melengkapi diantara para stakeholder sektor ekonomi di Negara negara ASEAN ini sangat penting.

Untuk itu kita harus mampu meningkatkan kepercayaan diri bahwa sebetulnya apabila kita memiliki kekuatan untuk bisa bangkit dan terus menjaga kesinambungan stabilitas ekonomi kita yang sejak awal pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini terus meningkat, angka kemiskinan dapat ditekan seminim mungkin, dan progres dalam bidang ekonomi lainnya pun mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dengan hal tersebut banyak sekali yang bisa kita wujudkan terutama dengan merealisasikan ASEAN Economy Community 2015 nanti. Stabilitas ekonomi Indonesia yang kondusif ini merupakan sebuah opportunity dimana Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan tersendiri, apalagi dengan sumber daya alam yang begitu besar, maka akan sangat tidak masuk akal apabila kita tidak bisa berbuat sesuatu dengan hal tersebut.

Kebijakan ekonomi yang dapat digunakan sebagai piranti untuk menstabilkan kondisi perekonomian kita yaitu kebijakan moneter, kebijakan- kebijakan yang berasal dari non ekonomi. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dapat dikontrol oleh pemerintah. Kebijakan ini dapat digunakan untuk mencapai sasaran pem-

angunan ekonomi. Dengan demikian, secara tidak langsung kebijakan moneter akan berpengaruh terhadap kegiatan dan kondisi perekonomian. Kondisi dan kegiatan perekonomian dapat tercermin antara lain dari tingkat GNP, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku bunga SBI, Nilai tukar Rupiah, Pengangguran, Neraca Pembayaran, dan masih terdapat indikator lainnya (Nopirin, 2000).

Pengaruh kebijakan moneter berdampak langsung pada sektor perbankan. Bank Indonesia sebagai lembaga yang mengawasi dan mengontrol sistem moneter di Indonesia memiliki beberapa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui beberapa saluran, diantaranya adalah saluran uang, saluran kredit, saluran suku bunga, saluran nilai tukar, saluran harga aset dan saluran ekspektasi (Warjiyo, 2004). Mekanisme transmisi moneter ini dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen moneter, seperti operasi pasar terbuka, giro wajib minimum (*reserve requirement*), tingkat diskonto dan himbauan.

Dari beberapa mekanisme transmisi kebijakan moneter tersebut, saluran suku bunga yang paling berperan, terutama karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap sektor riil melalui perkembangan modal kerja, konsumsi dan investasi (Warjiyo, 2004).

Sektor perbankan dalam keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, terutama kondisi moneter. Fenomena krisis moneter dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengakibatkan bank enggan untuk mengucurkan dana kreditnya ke sektor pelaku usaha. Dalam keadaan seperti ini, bank lebih memilih untuk mengalokasikan dana atau kreditnya kepada sektor yang dianggap lebih aman dan menyakinkan. Sebagai contoh peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997, kredit perbankan mengalami volume penurunan yang cukup tajam. Dengan demikian berdampak pada beberapa sektor yang mempengaruhinya terutama pada sektor riil. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penentu pemulihan kondisi perekonomian

pascakrisis moneter yang berjalan lebih lambat dibanding negara-negara di Asia lainnya seperti Korea Selatan dan Thailand (Agung et,al, 2001).

Menurunnya kredit perbankan dapat disebabkan dari faktor permintaan ataupun penawaran kredit. Dari sisi penawaran misalnya, penarikan dana nasabah yang ada di bank secara bersamaan (*bank rush*) dan meningkatnya kewajiban pembayaran terhadap luar negeri menjadi pemicu awal terjadinya penurunan kredit perbankan. Sementara itu ketika suku bunga dan nilai tukar rupiah melonjak tajam para investor perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memperoleh pendanaan utama dari perbankan menambah persoalan berupa meningkatnya jumlah kredit macet (NPL) yang cukup tinggi nilainya. Di sisi lain tingginya suku bunga juga mengakibatkan margin bunga yang bernilai negatif akan menurunkan rasio kecukupan modal.

Dalam berita resmi statistik oleh Badan Pusat Statistik tertanggal 5 Agustus 2014, Sumatera Selatan menduduki peringkat ketiga penyumbang produk domestik bruto terbesar di Pulau Sumatera, dimana Pulau Sumatera menduduki peringkat kedua setelah Pulau Jawa dalam menyumbang PDRB terbesar. Prestasi Sumatera Selatan dengan pertumbuhan PDRB pada Triwulan II-2014 yang mencapai 3.05 % mengindikasikan bahwa provinsi ini memiliki pertumbuhan ekonomi dikarenakan harga PDRB yang meningkat 0.02% bila dibandingkan

Triwulan I-2014 yang hanya mencapai 3.03 %. (BPS, 2014)

Dalam lima tahun mendatang, percepatan pembangunan ekonomi menuju Sumatera Selatan sebagai yang terdepan dan Sumatera Selatan Gemilang akan menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Setiap tahun kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan dan secara umum pertumbuhannya lebih tinggi dibanding total kredit perbankan. Perkembangan UMKM di Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan dari 1.816.333 unit pada tahun 2009 menjadi 2.106.977 unit pada tahun 2013 dengan rata-rata sebesar 2,67 persen per tahun. Nilai modal kerja, omzet dan tenaga kerja terus meningkat (Tabel 1.1). Kendala pengembangan UKM adalah terbatasnya akses permodalan, lemahnya manajemen usaha, belum berkembangnya sistem data dan informasi, dan terbatasnya jaringan pemasaran.

Kenaikan persentase PDRB di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di provinsi ini terus tumbuh. Kegiatan ekonomi yang paling utama adalah proses produksi barang dan jasa dan pelaku kegiatan produksi adalah produsen atau perusahaan. Dalam memproduksi barang maupun jasa, suatu perusahaan sangat memerlukan modal kerja untuk memulai kegiatan produksinya. Modal

Tabel 1.2 Jumlah UMKM Sumatera Selatan Tahun 2010 – 2014

Tahun	UKM (unit)	Nilai Modal Kerja dan Investasi (Rp. Juta)	Nilai Omzet (Rp. juta)	Penyerapan Tenaga Kerja
2010	1.816.333	8.351.438	22.331.777	2.803.076
2011	1.760.802	8.557.189	22.668.489	2.837.666
2012	1.829.941	8.800.095	23.309.500	2.835.400
2013	1.906.377	8.888.095	23.542.594	2.849.576
2014	2.106.977	8.989.295	23.973.794	2.850.777

Sumber: Dinas Koperasi, PKM, dan Penanaman Modal Prov. Sumsel 2014

kerja dapat diperoleh oleh perusahaan melalui banyak cara. Diantaranya dengan fasilitas perbankan yang dapat memberikan pinjaman kredit modal kerja. Perusahaan yang menjadi debitur kredit modal kerja hanya perlu membayar sewa peminjaman atau bunga kredit tanpa harus kehilangan asset atau tabungannya. Kredit modal kerja merupakan suatu produk bank berbentuk pinjaman dana yang dikhususkan untuk memperlancar perusahaan besar maupun pengusaha pemula dalam memulai atau mengembangkan usaha.

Dari Tabel 1.2. terlihat bahwa pertumbuhan jumlah penyaluran kredit modal kerja juga terjadi dalam kurun waktu yang sama. Hal ini menimbulkan indikasi bahwa jumlah perusahaan di suatu daerah dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit modal kerja di daerah tersebut. Indikasi tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa subjek dari fasilitas perbankan kredit modal kerja adalah perusahaan. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi juga diduga mempengaruhi jumlah penyaluran kredit modal kerja. Perusahaan lebih memilih kredit modal kerja untuk memulai pengembangan usaha sehingga secara otomatis, jumlah peyaluran kredit modal kerja juga akan meningkat.

Situs resmi Bank Indonesia menunjukkan bahwa suku bunga dasar kredit mikro di salah satu Bank Sumatera Selatan masih tergolong lebih rendah jika dibanding bank umum, termasuk BPD lain yang beroperasi di Palembang. Saat ini SBDK mikro Bank Sumsel Babel (BSB) tercatat 15% per Agustus

2014 lebih rendah dibanding BPD DKI yang sudah ekspansi ke Palembang dengan SBDK mikro senilai 19% dan BJB senilai 18,99%. Meskipun suku bunga BSB lebih rendah.

Sepanjang tahun 2014 perbankan Sumsel berhasil menyalurkan kredit untuk UMKM sebesar Rp 18,93 triliun atau hampir 35,91 persen dari total penyaluran kredit sebesar Rp 52,73 triliun. Jumlah ini dinilai masih minim dibandingkan jumlah UMKM di Sumsel yang mencapai 4 juta (Sumber: Sripo, 28 November 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah perusahaan dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit modal kerja bagi usaha mikro kecil dan menengah di Sumatera Selatan.

METODE

Penelitian menggunakan rancangan sebab akibat atau kausal yang terdiri dari 3 variabel yaitu variabel independen X_1 , X_2 dan X_3 yang diukur melalui suku bunga, jumlah perusahaan dan pertumbuhan ekonomi serta variabel dependen Y adalah variabel yang diukur melalui penyaluran kredit modal kerja bagi UMKM di Sumatera Selatan. Data yang digunakan berupa data panel (*pooled data*). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penyaluran KMK di Sumatera Selatan beserta Jumlah Perusahaan dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Tahun 2009-2013

Tahun	Penyaluran Kredit Modal Kerja di Sumatera Selatan (juta Rp)	Jumlah Perusahaan di Sumatera Selatan	Pertumbuhan Ekonomi Rata-Rata di Sumatera Selatan (%)
2009	12.611.865	8.273	4,95
2010	14.849.898	9.015	5,59
2011	20.295.397	9.648	6,25
2012	26.490.454	11.644	6,35
2013	24.351.971	12.047	6,43

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (Data Diolah, 2014)

Fungsi: $Y_{it} = f(X_{1it} + X_{2it} + X_{3it})$

Model Ekonometrika: $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$

Dimana:

Y adalah Kredit Modal kerja UMKM (Jutaan Rp)

α adalah *Intercept*

$\beta_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah Koefisien regresi

X_1 adalah Suku Bunga Kredit (%)

X_2 adalah jumlah perusahaan

X_3 adalah Pertumbuhan Ekonomi (%)

t adalah Waktu

i adalah Time series

Untuk mengolah data digunakan Program Statistik *instrument* dengan aplikasi Eviews 7.2 dimana akan didapatkan suatu hasil dalam bentuk angka. Uji yang dilakukan pada penelitian ini adalah Uji Regresi Data Panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dimana pendekatan dilakukan dengan dua estimasi yaitu: model Efek Tetap (*Fixed Effect*), dan model Efek Acak (*Random Effect*). Selain itu digunakan pula uji *Hausman Test* untuk menguji model Efek Tetap atau model Efek Acak yang paling cocok untuk masalah. Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk menentukan model manakah antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat. Dalam uji Hausman hipotesisnya adalah (Firdaus, 2011:200).
H0: *Random Effect* Model adalah model yang tepat
H2: *Fixed Effect* model adalah model yang tepat

Statistik Uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *Degree Of Freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variable independen. Apabila *chi square* hitung > *chi square table*, dan *p-value* signifikan, maka H0 ditolak dan *Fixed Effect* Model lebih tepat untuk digunakan, sebaliknya apabila *chi-square* hitung < *Chi-square table*, maka H0 diterima, sehingga *Random Effect* Model lebih tepat untuk digunakan (Ajija, 2012).

HASIL

Suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah peminjan Kasmir (2008:136).

Suku bunga bank umum konvensional yang terdiri dari suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada triwulan II 2013 secara umum tidak banyak berubah. Dalam triwulan ini telah terjadi sedikit penurunan suku bunga pinjaman sementara suku bunga simpanan relatif stabil.

Tabel 1.3. Suku Bunga di Sumatera Selatan Tahun 2008 - 2014

Tahun	(%)
2008	8,18
2009	9,18
2010	8,12
2011	7,55
2012	6,82
2013	13,85

Sumber: Bank Indonesia, 2014

Berdasarkan tabel 1.3. di atas diketahui bahwa suku bunga bank umum tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 1.00%, tahun 2009 turun 1.06%, tahun 2010 turun 0,57%, tahun 2011 turun lagi sebesar 0.73%, pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 7.03%, dan tahun 2013 turun 1.05%. Tahun 2008 suku bunga simpanan yang terdiri dari suku bunga simpanan 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, 24 bulan, secara rata-rata mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (yoy) namun mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya (qtq). Rata-rata suku bunga simpanan tercatat sebesar 9.18% dibandingkan dengan tingkat suku bunga simpanan pada triwulan sebelumnya (qtq) yang sebesar 12.91%. Namun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (yoy) tercatat meningkat dari sebesar 8.18%. Walaupun meng-

alami tingkat penurunan suku bunga yang tertinggi dibandingkan dengan suku bunga lainnya, namun berdasarkan lamanya simpanan, suku bunga simpanan 1 bulan masi tercatat sebagai suku bunga paling tinggi yakni 10.08%. Hal ini mencerminkan adanya ekspektasi penurunan suku bunga di masa depan. Suku bunga simpanan cenderung menurun. Suku bunga simpanan yang terdiri dari suku bunga simpanan yang berjangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan, secara rata-rata cenderung menurun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Jumlah perusahaan merupakan angka yang menunjukkan seberapa banyak perusahaan yang terdaftar di suatu daerah. Perkembangan jumlah perusahaan dapat menjadi tolak ukur suatu lembaga keuangan seperti bank untuk memberikan fasilitas keuangan di daerah tersebut. Bila jumlah perusahaan berkembang pesat setiap tahun maka lembaga keuangan dapat melihat peluang untuk memberikan fasilitas keuangan di daerah tersebut. Salah satu fasilitas keuangan yang dapat diberikan adalah kredit modal kerja.

Tabel 1.4 memperlihatkan bahwa rata-rata selama lima tahun terakhir, setiap kabupaten kota di provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan jumlah perusahaan yang terdaftar. Meskipun demikian, ada beberapa daerah yang mengalami penurunan jumlah perusahaan tersering seperti kota Pagar Alam dan kota Palembang. Penurunan jumlah perusahaan di suatu daerah cenderung disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan seperti inflasi, kenaikan pajak, teknologi dan lain-lain. Seperti pada tahun 2013, provinsi Sumatera Selatan mengalami inflasi yang tinggi dan terus meningkat selama tiga bulan. Inflasi ini yang menyebabkan beberapa perusahaan terutama perusahaan kecil mengalami kebangkrutan sehingga meurunkan jumlah perusahaan di lima kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Selatan.

Pertumbuhan ekonomi daerah mencerminkan keadaan perekonomian bagi suatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan di suatu daerah maka semakin

Tabel 1.4.Jumlah Perusahaan di Kabupaten Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009-2013

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Ogan Komering Ulu	253	396	419	553	559
Ogan Komering Ilir	433	521	627	731	530
Muara Enim	361	577	640	1099	1068
Lahat	288	368	383	352	399
Musi Rawas	392	396	546	562	597
Musi Banyuasin	341	409	409	423	455
Banyuasin	414	422	438	454	478
OKU Selatan	60	135	126	161	177
OKU Timur	820	897	851	873	890
Ogan Ilir	61	56	83	90	102
Empat Lawang	74	83	90	98	108
Palembang	3588	3179	3492	3822	3486
Prabumulih	407	368	296	389	754
Pagar Alam	265	318	224	246	110
Lubuk Linggau	516	890	1024	1791	1334

Sumber: BPS Sumatera Selatan, 2010-2014 (diolah)

besar pula kesempatan berkembang bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh karena tingkat pertumbuhan ekonomi daerah secara tidak langsung merupakan gambaran kemakmuran suatu daerah. Perhitungan pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini selalu mengalami kenaikan.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423)

Berdasarkan dari data yang didapat, maka hasil deskriptif mengenai pertumbuhan ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini 10 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2008 sampai tahun 2014 di dapat bahwa total seluruh 10 kabupaten / kota yang dianalisis dalam penelitian ini menurut rata-rata pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 6,10%. Hasil deskriptif ini juga didapat pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu pada kota Palembang sebesar 8,02%, diikuti oleh Kota Lubuk Linggau sebesar 6,32% dan Kabupaten Musi Rawas sebesar 6,28%, sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah yaitu pada kota Pagar Alam sebesar 4,82% (BPS Sumsel, 2014)

Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan pada triwulan II 2014 diperkirakan tumbuh moderat Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2014 diperkirakan pada kisaran 5,9-6,4% (yoy) atau sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan membaik dari 0,2% (qtq) menjadi 3,0-4,0% (qtq). Perlambatan terjadi akibat normalisasi pertumbuhan sektor pertanian dan melambatnya sektor pertambangan terkait penertiban izin usaha penambangan. Dari sisi permintaan, perlambatan diperkirakan terjadi pada konsumsi pemerintah dan peningkatan impor.

Menurut Widjaja (1990:4), penyaluran kredit UMKM adalah pemberian kredit kepada para pengusaha mikro kecil dan menengah yang berdomisili di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Pemerintah berupaya terus meningkatkan UMKM ini dengan membuat skema penyelesaian permasalahan yang dihadapinya. Seperti diketahui UMKM menghadapi kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan tersebut antara lain adalah permodalan, manajemen, teknologi, bahan baku, informasi dan pemasaran, infrastruktur, pungutan yang tidak jelas, dan kemitraan. Dari permasalahan yang dihadapi UMKM ter-

sebut, permodalan merupakan permasalahan utama yang harus dituntaskan agar UMKM ini mampu menjalankan usahanya dengan lancar, terutama untuk memenuhi kebutuhan modal kerja maupun dalam rangka investasi. Kekurangan modal adalah nyata karena walaupun permintaan produk atas usaha UMKM meningkat namun karena modalnya kurang maka UMKM sering kali menolak permintaan akibat tidak dapat memenuhinya. Masalah yang terkait dengan modal adalah tidak adanya jaminan ketika UMKM berhubungan dengan perbankan untuk pencairan kredit. Upaya menanggulangi permasalahan tersebut adalah dibentuknya Perusahaan Penjamin Kredit Daerah (PPKD). Dalam era otonomi daerah dimasa kekuasaan pemerintahan sudah terbagi habis di pusat dan daerah, haruslah pemihakkan kepada UMKM semakin meningkat. Antara lain dengan membuat PPKD sebagai perusahaan penjamin usaha di daerah agar akses terhadap pembiayaan terhadap UMKM tidak ter kendala lagi (M.Arief Khumaidi, 23 Juni 2014).

Dari tabel 1.5. dapat dilihat penyaluran kredit UMKM setiap kabupaten dan kota berbeda-beda dan setiap tahun-nya ada yang meningkat dan ada yang menurun UMKM Provinsi Sumatera Selatan pada 2014 diperkirakan cenderung mem-

baik berdasarkan data historis. Berdasarkan dari data yang didapat, maka hasil deskriptif mengenai UMKM yang dianalisis dalam penelitian ini 10 Kab/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2008 sampai tahun 2014 didapat bahwa total seluruh 10 kabupaten / kota yang dianalisis dalam penelitian ini menurut dana UMKM yaitu sebesar Rp. 105.534.917.000.000,-. Hasil deskriptif ini juga didapat jumlah dana UMKM kabupaten / kota yang terbesar menerima dana UMKM dari tahun 2008 s/d 2014 yaitu kota Palembang sebesar Rp. 53.424.915.000.000,-, diikuti oleh Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar Rp. 9.807.740.000.000,- dan Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar Rp. 9.024.326.000.000,-, sedangkan jumlah dana UMKM terkecil yaitu pada kota Pagar Alam sebesar Rp. 1.380.259.000.000,-

Hasil dari perhitungan F-hitung didapat sebesar 76,498629 sedangkan F-tabel dari numerator 9 dan denomenator 58 adalah 2,0458. Dari hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak karena F-hitung lebih besar F-tabel ($76,498629 > 2,0458$), sehingga model yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai statistic Chi square hitung adalah 9,6320 17. Nilai statistic Chi Square table dengan

Tabel 1.4. Penyaluran Kredit UMKM Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan (%)

Kab/Kota	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Kab.Ogan Komering Ulu	0.71	1.04	1.38	1.82	1.16	1.42	1.50
Kab.Ogan Komering Ilir	0.69	1.02	1.64	1.73	1.19	1.58	1.94
Kab.Muara Enim	0.55	0.80	1.02	1.14	0.86	1.09	1.27
Kab.Lahat	0.31	0.58	0.64	0.75	0.34	0.61	0.52
Kab.Musi Rawas	0.22	0.32	0.46	0.60	0.50	0.75	0.82
Kab.Musi Banyuasin	0.64	0.99	1.43	1.54	1.16	1.42	1.50
Kota Palembang	5.95	8.01	9.42	11.43	5.40	5.84	7.37
Kota Lubuklinggau	0.44	0.58	0.81	1.10	0.55	0.64	0.68
Kota Prabumulih	0.48	0.61	0.76	0.82	0.43	0.54	0.65
Kota Pagar Alam	0.14	0.26	0.31	0.26	0.10	0.13	0.17

Sumber: Bank Indonesia, 2014

derajat kebebasan sebanyak 2 adalah 5,991. Hal ini berarti nilai Chi Square hitung > nilai Chi Square tabel. Selain itu, didapat nilai probability pada *Test Cross Section Random Effect* memperlihatkan angka sebesar 0,008 1 yang artinya signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka keputusan yang akan diambil pada pengujian *Hausman Test* ini yaitu H_0 ditolak, sehingga model pilihan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil estimasi pengaruh suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap UMKM di Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan dengan metode *Fixed Effect*, maka dapat diketahui intersep ^(C-Cwilayah) masing-masing di 10 Kabupaten tersebut.

Persamaan model dari Penelitian ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

$$LNUMKM = 14,90942 + 0,311346 * LNSK + 1,077473 * LNPE$$

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect* tersebut, dapat dilihat bahwa nilai koefisien untuk variabel suku bunga sebesar 0,311346 dengan nilai probabilitas 0,0245, hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap UMKM. Artinya setiap kenaikan 1 persen dari suku bunga, maka UMKM akan mengalami kenaikan sebesar 0,311346 persen

Pada koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,077473 dengan nilai probabilitas 0,000, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap UMKM. Artinya setiap kenaikan 1 persen dari pertumbuhan ekonomi, maka UMKM akan mengalami peningkatan sebesar 1,077473 persen

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau keseluruhan.

Parameternya adalah bila nilai F-hitung lebih besar dibandingkan nilai F-tabel atau nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari nilai alpha (α), maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya

Pada persamaan penelitian digunakan taraf keyakinan 95% (= 5%) dengan $df_1 = 9$ dan $df_2 = 58$, sehingga nilai F-tabel adalah 2,045 8. Persamaan penelitian menghasilkan nilai F-hitung sebesar 69,67274 dengan nilai probabilitas F-hitung 0,000. Artinya nilai F-hitung > F-tabel atau $69,67274 > 2,045 8$. Selain itu nilai probabilitas F-statistik pada persamaan penelitian 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha (α) 5%, artinya nilai probabilitas F-statistik <.

Berdasarkan hasil uji F di atas dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dan pertumbuhan ekonomi secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel UMKM secara signifikan pada tingkat keyakinan 95%.

Pengujian koefisien regresi secara parsial (uji T) dimaksudkan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Parameternya adalah bila nilai t-hitung lebih besar dibandingkan nilai t-tabel atau nilai probabilitas t-hitung lebih kecil dari nilai alpha (α), maka dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Dalam persamaan, digunakan taraf keyakinan 95% (= 5%), dengan $df = n - k - 1 = 70 - 2 - 1 = 67$, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,996. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai t-hitung sebesar 2,308871, ini berarti $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,308871 > 1,996$). Nilai probabilitas t-statistiknya adalah sebesar 0,0245 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap UMKM

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t-hitung sebesar 4,952113, ini berarti t-hitung > t-tabel ($4,952113 > 1,996$). Nilai probabilitas t-statistiknya adalah sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap UMKM.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) menggambarkan kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependennya, sedangkan nilai di luar koefisien determinasi ($1-R^2$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi data panel dengan metode *Fixed Effect*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,929646, yang artinya variabel UMKM ditentukan variasinya oleh variabel suku bunga dan pertumbuhan ekonomi sebesar 92,9%, sedangkan sisanya sebesar ($100\% - 92,9\%$) 7,1% variasinya ditentukan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel UMKM memiliki hubungan keeratan yang sangat kuat atau baik

PEMBAHASAN

Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap kredit UMKM

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect* tersebut, dapat dilihat bahwa nilai koefisien untuk variabel suku bunga sebesar 0,311346, hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap UMKM. Artinya setiap kenaikan 1 persen dari suku bunga, maka UMKM akan mengalami kenaikan sebesar 0,311346 persen.

Nilai probabilitas yang dimiliki variabel suku bunga adalah 0.0245 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap usaha mikro kecil dan menengah, karena suku bunga pada saat itu disubsidi oleh pemerintah sehingga walaupun suku bunga tinggi masyarakat tidak bermasalah meminjam uang di bank, sehingga didapat nilai regresi koefisien yang bernilai positif.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kredit UMKM

Pada koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,077473, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap UMKM. Artinya setiap kenaikan 1 persen dari pertumbuhan ekonomi, maka UMKM akan mengalami peningkatan sebesar 1,077473 persen. Nilai probabilitas yang dimiliki variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0.000 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi di kabupaten/ kota Sumatera Selatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Karena apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pendapatan masyarakat naik, begitu pula dengan konsumsi masyarakat naik dan output pun naik

Pengaruh Jumlah Perusahaan Terhadap Kredit Modal Kerja di Kabupaten/Kota di provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan metode *Random Effect* diketahui bahwa variabel jumlah perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap kredit modal kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dengan nilai koefisien probabilitas 0.00001, artinya jika jumlah perusahaan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan naik sebesar 1 persen maka kredit modal kerja akan

meningkat sebesar 0.00001 persen.

Nilai probabilitas yang dimiliki variabel jumlah perusahaan adalah 0.00001, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah perusahaan di Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Selatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit modal kerja. Hubungan positif dan signifikan antara jumlah perusahaan dengan kredit modal kerja ini sesuai dengan hipotesis yang di harapkan.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara jumlah perusahaan dengan jumlah penyaluran kredit modal kerja ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syahyunan (2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja. Menurut Syahyunan (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja adalah jumlah perusahaan. Namun, Syahyunan tidak menjelaskan apakah jumlah perusahaan mempengaruhi kredit modal kerja secara negatif ataupun positif.

Penelitian mengenai pengaruh jumlah perusahaan terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja baru dilakukan kali ini sehingga perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian lain yang menggunakan variabel jumlah perusahaan tidak dapat dilakukan pada penelitian ini

Menurut Syahyunan (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja adalah sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kondisi keuangan suatu daerah yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi. Bila suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi, maka masyarakat di daerah tersebut akan mengalami peningkatan kesejahteraan yang mempengaruhi sikap konsumtif masyarakat dan likuiditas bank. Meskipun tidak secara langsung namun hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif antara pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penyaluran kredit modal kerja ini sejalan dengan pernyataan Syahyunan (2004).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Silaban (2012) dan Pratiwi dan Sudirman (2013). Hasil penelitian Silaban (2012) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap jumlah kredit modal kerja, sedangkan tingkat signifikannya tidak diteliti oleh Silaban. Pratiwi dan Sudirman (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kredit modal kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan.

KESIMPULAN

Suku Bunga berpengaruh positif terhadap usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatra Selatan dengan Suku Bunga sebesar 0.311346 dengan nilai probabilitas 0.0245. karena suku bunga pada saat itu disubsidi oleh pemerintah sehingga walaupun suku bunga tinggi masyarakat tidak bermasalah meminjam uang di bank.

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatra Selatan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.077473. Karena apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pendapatan masyarakat naik, begitu pula dengan konsumsi masyarakat naik dan output pun naik.

Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara jumlah perusahaan dengan jumlah penyaluran kredit modal kerja ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syahyunan (2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit modal kerja

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan bahwa Pemerintah Sebaiknya melakukan upaya yang lebih insentif untuk dapat meningkatkan UMKM yang baik bagi masyarakat melalui kebijakan – kebijakan.

Pemerintah sebaiknya menambahkan sumber daya, memfokuskan tujuan kebijakan dengan membentuk badan khusus pengawas kebijakan, meningkatkan pendidikan moral dan agama dan melakukan pengawasan ketat.

Pemerintah harusnya mengatasi permasalahan permodalan pada UMKM Sumatra Selatan saat ini sudah banyak dilakukan, namun dinilai kurang efektif dan tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pengembangan UMKM di Sumatra Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmitha. H.R., 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Graha Ilmu
- Agung, Juda. et,al, 2001. *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan*. Jakarta: Bank Indonesia
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Situmorang, Julianita. 2011. "Peranan Bank BRI Unit Terminal Sidikalang dalam pengembangan Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Dairi". *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara, Medan. diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Pro blematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarmidi, L.T. 1992. *Ekonomi Pembangunan. Penelitian antar Universitas Studi Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Warjiyo, Perry. ed. 2004. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Widjaja, Hadi. 1990. *Analisis Kredit*. Bandung: Pionir Jaya. www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/Default.aspx, diakses tanggal 16 Oktober 2014
- Kaunang,Gently.2013. *Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kredit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia*. Manado: Universitas Sam Ratulung Manado